

Personalisasi sebagai Sistem Tata Bahasa, Pengaruh Dekonstruksi Derrida terhadap Strukturalisme

Chris Ruhupatty

chuhupatty@gmail.com

Universitas Indonesia

Abstrak

Tata bahasa merupakan sebuah sistem abstrak yang mengatur bentuk narasi lisan dan tulisan. Secara *prima facie* sering dianggap bahwa tata bahasa berkaitan langsung dengan perwujudan narasi lisan dan tulisan. Padahal, diskursus tentang hal ini tidak menunjukkan kenyataan tersebut. Semisal, di dalam pemikiran Saussure ditemukan bahwa sistem abstrak tata bahasa berbeda dengan sistem yang mengatur perwujudannya di dalam narasi lisan dan tulisan. Di sisi yang lain, Derrida menegaskan bahwa sistem tata bahasa sebagai realitas pada pikiran tidak memiliki kaitan sama sekali dengan sistem bahasa lisan dan tulisan. Berdasarkan kajian terhadap kedua pemikiran tadi, penelitian ini menemukan bahwa sistem tata bahasa merupakan bagian dari mekanisme tubuh-pikiran.

Keywords: dekonstruksi, ekspresi, personalisasi, strukturalisme, suplementasi, tata bahasa.

Pendahuluan

Perkembangan diskursus bahasa di dalam pemikiran filsafat Barat tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Strukturalisme menurut pemikiran Saussure. Bahasa di dalam pemikiran Saussure digambarkan memiliki dua sisi yang berbeda tapi saling memengaruhi satu dan yang lainnya. Sisi pertama adalah sisi internal berupa struktur atau sistem tata bahasa yang bernaung di dalam rasio. Sistem ini disebut sebagai gambaran mental (*signified*). Sedangkan yang lainnya merupakan sisi eksternal bahasa atau representasi gambaran mental di dalam bentuk gambaran bunyi atau narasi lisan dan tulisan (*signifier*). Maka, bahasa di dalam pemikiran Saussure telah selalu merujuk pada dua sisi tersebut secara bersamaan. Namun, Saussure menegaskan bahwa hubungan dari kedua sisi bahasa tidak dibangun secara alamiah. Ini menunjukkan bahwa gambaran mental tidak memiliki representasi alamiah atau ideal di dalam bentuk narasi lisan dan tulisan.

Ini menunjukkan bahwa narasi lisan dan tulisan merupakan struktur atau sistem di luar tata bahasa yang dibangun dalam pengaruh sistem-sistem lain-

nya. Pertama-tama, sistem di dalam diri manusia, yaitu: fisiologi dan psikologi. Sistem ini berhubungan langsung dengan bagaimana gambaran bunyi atau fonem, juga bentuk tulisan, diproduksi. Kemudian, sistem di luar diri manusia, yaitu: sistem sosial, politik, dan budaya. Sistem ini memengaruhi pembentukan bahasa lisan dan tulisan secara langsung. Ini berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai alat komunikasi di sebuah kelompok masyarakat. Dengan demikian, makna realitas di dalam bahasa dibangun melalui dialektika antara struktur internal bahasa dan struktur eksternal bahasa.

Pandangan yang berbeda dengan Saussure dapat ditemukan di dalam pemikiran Derrida. Bagi Derrida, bahasa merupakan sistem abstrak di dalam pikiran manusia yang tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk apapun. Dengan kata lain, Derrida menunjukkan bahwa sistem tata bahasa di dalam pikiran tidak berkaitan sama sekali dengan sistem tata bahasa yang membentuk narasi lisan dan tulisan. Ini menegaskan bahwa sistem bahasa di dalam pikiran tidak bergantung dengan struktur atau sistem lain di luar dirinya, sehingga tidak bisa dikaji melalui struktur apapun juga. Untuk menjelaskan perbedaan ini, Derrida menggunakan konsep suplementasi.

Melalui konsep tersebut ia menunjukkan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan suplementasi yang menambahkan sekaligus menggantikan apa yang ada di dalam pikiran. Itu artinya, bahasa lisan dan tulisan tidak hadir sebagai medium bagi konsep abstrak di dalam pikiran, tapi hadir sebagai representasi dari sebuah sistem bernama: suplementasi. Singkatnya, bahasa lisan dan tulisan menyingkapkan dirinya sebagai suplemen yang menambahkan sekaligus menggantikan apa yang ada di dalam pikiran. Dikarenakan “sistem tata bahasa pada pikiran” dan “sistem tata bahasa lisan dan tulisan” berdiri sendiri secara terpisah, tanpa keterkaitan apapun, maka di dalam pemikiran Derrida tidak terdapat dialektika di antara keduanya sebagaimana ditemukan di dalam pemikiran Saussure.

Pemikiran Derrida tentang bahasa lisan dan tulisan sebagai suplemen telah membuka sebuah cakrawala baru pada diskursus tentang bahasa. Pandangan ini menarik untuk dikaji karena berbeda dengan tradisi pemikiran filsafat Barat yang memandang bahasa lisan sebagai representasi langsung dari rasio. Sedangkan bahasa tulisan dipandang sebagai suplemen yang menambahkan sekaligus menggantikan apa yang diucapkan. Dalam hal ini Derrida menilai bahwa pemikiran Saussure tentang tata bahasa masih berada di bawah cakrawala tradisi pemikiran filsafat Barat. Oleh karena itu, pemikiran keduanya berada pada kutub yang berbeda, tapi tidak berlawanan. Karena pemikiran Derrida sendiri dikenal sebagai Poststrukturalisme yang merujuk pada pengembangan dari Strukturalisme. Penelitian ini sendiri mengkaji pemikiran Derrida. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah pandangan baru tentang sistem bahasa yang terinspirasi dari pemikiran Derrida.

Singkatnya, penelitian ini menghasilkan sebuah pandangan lain terhadap sistem bahasa dibandingkan dengan Derrida dan juga Saussure. Karena di dalam penelitian ini, sistem tata bahasa dipandang tidak bersifat abstrak, tapi materiel. Tepatnya inheren dengan mekanisme tubuh-pikiran. Sistem ini berupa kemampuan untuk melakukan personalisasi terhadap realitas yang muncul di dalam persepsi. Sehingga sistem inilah yang memungkinkan realitas, entah itu berupa benda atau peristiwa, dapat dipahami dan dijelaskan di dalam sistem tata bahasa yang khas bagi manusia. Alhasil, penelitian ini menunjukkan sebuah sistem yang bersifat alami, tapi menghasilkan ekspresi yang khas di antara setiap persona.

Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme demi menemukan sebuah cara pandang yang baru terhadap bahasa dan strukturnya. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan diskursus bahasa secara luas dan pemikiran Derrida secara khusus. Seluruh uraian disajikan melalui sistematika sebagai berikut: (1) Strukturalisme menurut pemikiran Ferdinand de Saussure, (2) Dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme, dan (3) Kesimpulan yang berisikan hasil kajian terhadap pemikiran Derrida.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi menurut pemikiran Husserl. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini memandang bahasa lisan dan tulisan sebagai sebuah fenomena. Namun, bukan berarti bahasa

lisan dan tulisan dipandang sebagai sebuah objek di luar diri manusia dan bersifat materiel. Bahasa lisan dan tulisan di dalam penelitian ini dipandang sebagai wujud dari personalisasi terhadap realitas yang diekspresikan dan digunakan dalam relasi sosial. Oleh sebab itu, bahasa lisan dan tulisan adalah “wujud” yang dapat dipersepsikan manusia. Meskipun “wujud” ini tidak bersifat materiel, tapi tetap dapat tercerap oleh persepsi sebagai sebuah fenomena.

Strukturalisme menurut pemikiran Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857–1913) merupakan seorang filsuf berkebangsaan Swiss yang memelopori teori Strukturalisme di bidang linguistik. Hal itu ditandai dengan kajian Saussure terhadap bahasa dalam kaitannya dengan struktur-struktur lain di luar bahasa, seperti struktur sosial dan budaya. Singkatnya, bahasa dalam pandangan Saussure merupakan sebuah sistem yang bergantung dengan keberadaan sistem-sistem yang lain di luar dirinya. Ini dapat terlihat dari bahasa yang memerlukan fonem agar dapat mewujudkan. Sedangkan fonem pada dirinya sendiri terkait erat dengan sistem fisiologi dan psikologi manusia. Selain itu, bahasa juga terkait erat dengan sistem sosial, politik, dan budaya dalam perannya sebagai alat komunikasi pada sebuah kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, meskipun bahasa memiliki sistem abstrak pada dirinya sendiri, berupa tata bahasa dan kosakata, tapi perwujudannya di dalam lisan dan tulisan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem eksternal seperti: fisiologi, psikologi, sosial, politik dan budaya.¹

Dalam hal ini secara lugas Saussure menyatakan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan produk dari realitas sosial.² Berdasarkan hal itu, studi tentang bahasa diperkenalkan Saussure sebagai studi tentang tanda yang terus-menerus mengalami perkembangan dalam penggunaannya di sebuah masyarakat. Studi tentang bahasa yang dimaksud diberi nama “semiologi” yang diambil dari kata Yunani *sēmeîon* yang berarti “tanda.”³ Dengan demikian, Saussure memandang bahasa dalam dua sisi yang berbeda tapi saling memengaruhi, yaitu: (1) Bahasa sebagai sistem abstrak yang ajek (sinkronis); dan, (2) Bahasa yang mewujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan yang telah selalu mengalami evolusi karena pengaruh sistem-sistem yang berada di luar dirinya (diakronis).

1 Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, Penerj. Wade Baskin (New York: Columbia University Press, 2011), hal. 9.

2 Ibid., hal. 13.

3 Ibid., hal. 16.

Dualisme di dalam bahasa yang dimunculkan oleh Saussure dijelaskan melalui uraian tentang perbedaan antara “gambaran mental (*signified*)” sebagai sistem abstrak pada rasio dan “gambaran bunyi (*signifier*)” sebagai sistem yang membentuk narasi lisan dan tulisan. Dalam hal ini Saussure hendak menegaskan bahwa bahasa tidak memediasi “sebutan” dan “halnya.” Karena sesungguhnya bahasa memediasi gambaran mental dan perwujudannya di dalam lisan dan tulisan. Sebagai contoh, kata “pohon” tidak memediasi “sebutan pohon” dan “bendanya”, tapi memediasi “gambaran mental pohon” pada rasio dan perwujudannya dalam bentuk “narasi lisan dan tulisan.”⁴ Oleh sebab itu, kedua sistem tadi – gambaran mental dan gambaran bunyi – tetap saling memengaruhi di dalam perbedaan masing-masing. Dengan istilah lain diungkapkan bahwa: gambaran mental merupakan sistem internal dari bahasa itu sendiri, sedangkan gambaran bunyi diproduksi oleh sistem yang berada di luar bahasa.

Singkatnya, gambaran mental bersifat alamiah, tapi narasi lisan dan tulisan merupakan hasil konstruksi manusia. Dalam hal ini Saussure menyatakan bahwa hubungan di antara keduanya terjalin secara arbitrer.⁵ Itu artinya, narasi “pohon” bukanlah sebuah bentuk alami dari gambaran mentalnya. Justru narasi “pohon” merupakan hasil konstruksi manusia yang dibangun oleh sistem-sistem di luar sistem tata bahasa yang ada di dalam rasio. Sistem atau struktur yang membangun narasi “pohon” antara lain: (1) Sistem fisiologi dan psikologi manusia yang berperan memproduksi gambaran bunyi; dan, (2) Sistem sosial, politik, dan budaya yang berperan

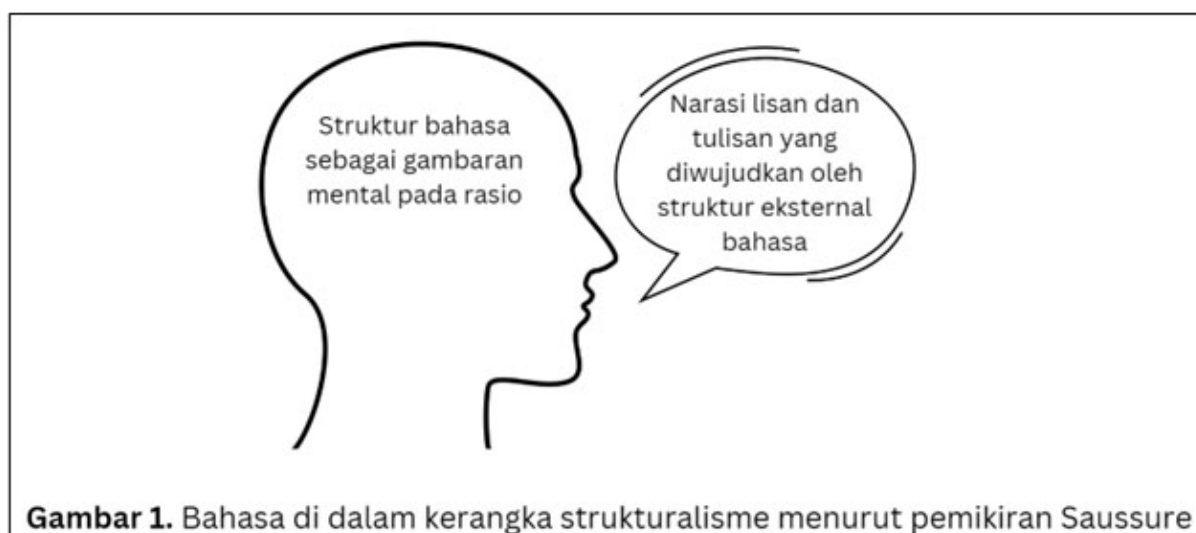
dalam perkembangan gambaran bunyi menjadi kosakata formal yang digunakan sebagai alat komunikasi pada sebuah kelompok masyarakat.

Dengan demikian, bahasa pada dirinya sendiri merupakan hasil dialektika antara gambaran mental pada rasio dan perwujudannya dalam bentuk narasi lisan dan tulisan. Ini menegaskan bahwa bahasa sebagai struktur abstrak pada rasio memiliki ketergantungan dengan struktur-struktur eksternal yang berkaitan langsung dengan perwujudannya sebagai narasi lisan dan tulisan. Singkatnya, di dalam pemikiran Saussure pemaknaan di dalam bahasa merupakan sebuah studi atau kajian yang melibatkan struktur-struktur eksternal dari bahasa itu sendiri.

Dekonstruksi Derrida terhadap Strukturalisme

Jacques Derrida (1930–2004) di dalam pandangannya tentang bahasa menggunakan istilah *arche-writing* untuk merujuk pada sistem bahasa yang ada di dalam pikiran.⁶ Istilah ini juga disebut sebagai *différance* dan suplementasi. Dalam hal ini Derrida hendak menegaskan bahwa sistem tata bahasa di dalam pikiran tidak dapat diwujudkan ke dalam bentuk apapun.⁷ Oleh sebab itu, *arche-writing* merupakan sebuah struktur atau sistem yang independen terhadap struktur di luar dirinya. Ini menandakan bahwa studi tentang bahasa tidak bisa dikaitkan dengan studi terhadap struktur-struktur di luar struktur bahasa itu sendiri. Pandangan ini menegaskan perbedaan mendasar antara Derrida dan Saussure.

Perbedaan tersebut juga ditandai dengan uraian Derrida yang menyatakan bahwa sistem bahasa



4 Ibid., hal. 65–6.

5 Ibid., hal. 67.

6 Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 56.

7 Ibid., hal. 56–8.



pada pikiran tidak berkaitan dengan sistem yang memproduksi fonem atau gambaran bunyi.⁸ Pandangan Derrida tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep abstrak yang ada pada pikiran manusia tidak dapat dipahami atau dijelaskan dalam bentuk narasi lisan maupun tulisan. Alhasil, di dalam pemikiran Derrida, makna atau hakikat realitas tidak bernaung di dalam struktur bahasa lisan dan tulisan atau struktur-struktur lainnya di luar bahasa. Dengan kata lain, meski pikiran manusia telah selalu terpapar langsung dengan realitas, tapi tetap berlaku prinsip yang menyatakan bahwa: apa yang ada di dalam pikiran tidak dapat diwujudkan ke dalam bentuk apapun.

Pemikiran Derrida tentang sistem bahasa yang tidak bisa diwujudkan dalam bentuk narasi merupakan sebuah gagasan yang berada di luar cakrawala tradisi pemikiran filsafat Barat. Di dalam sejarah

pemikiran filsafat Barat, rasio atau pikiran dinyatakan sebagai representasi langsung dari realitas. Bersamaan dengan itu, bahasa lisan dipandang sebagai representasi langsung dari rasio; dan, bahasa tulisan dipandang berperan sebagai suplemen atau pengganti bahasa lisan. Tradisi ini sudah di mulai sejak era Sokratik, tepatnya di dalam pemikiran Plato yang bisa ditemukan di dalam bukunya berjudul *Phaedrus*. Plato dalam karyanya tersebut tidak hanya menunjukkan keunggulan bahasa lisan terhadap bahasa tulisan. Ia juga menjelaskan bahwa keberadaan bahasa tulisan sangat berbahaya bagi perkembangan potensi pikiran manusia. Karena dengan adanya tulisan, seseorang tidak perlu lagi mengandalkan memorinya untuk mengingat sesuatu, tapi cukup dengan menuliskannya saja.⁹

Dalam uraian tersebut Plato menunjukkan bahwa bahasa tulisan bersifat eksternal terhadap sistem



8 Ibid., hal. 63–4.

9 Plato, *Phaedrus*, Penerj. Robin Waterfield (Oxford: Oxford University Press, 2002), hal. 68–9.

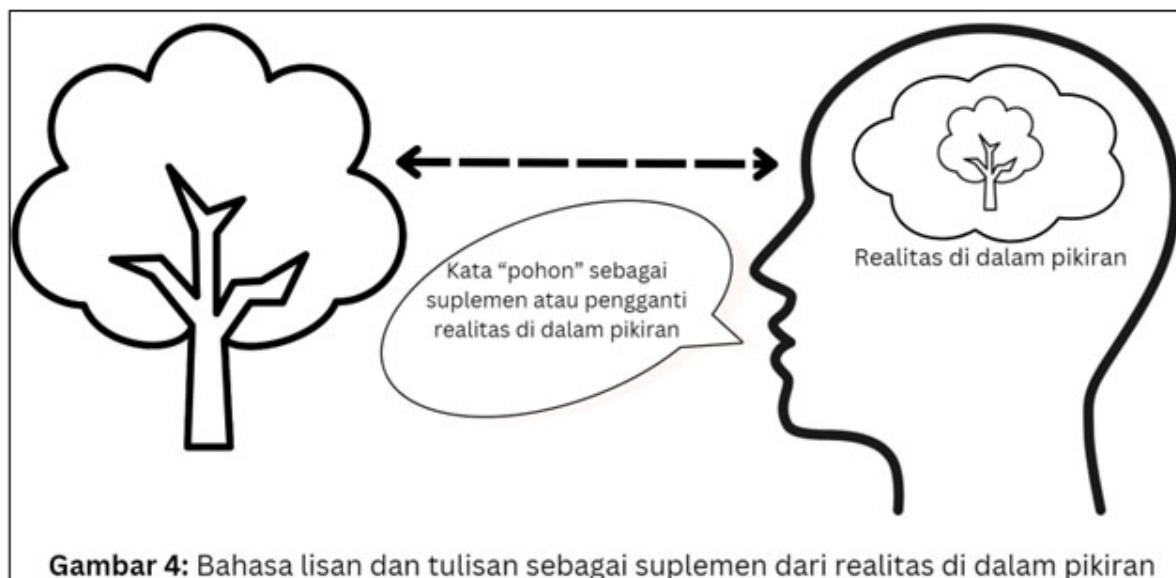
bahasa dan merupakan suplemen yang sebenarnya tidak diperlukan. Bahkan keberadaannya dapat mengancam perkembangan lisan dan rasio. Secara lugas dapat dikatakan bahwa keberadaan tulisan berpotensi untuk menggantikan lisan sebagai alat komunikasi utama. Selain itu, dengan adanya tulisan, manusia tidak perlu lagi berkontemplasi atau menggunakan potensi terbaik dari pikirannya, karena semua yang hendak dipikirkan sudah tersedia dalam bentuk tulisan. Singkatnya, manusia tidak perlu lagi berkontemplasi untuk menemukan makna realitas yang ada di dalam pikirannya, tapi cukup hanya dengan membaca. Uraian lengkap Derrida terhadap pandangan Plato tentang bahasa dapat ditemukan di dalam bukunya yang berjudul *Dissemination* (1972).

Gagasan Plato tentang bahasa telah memengaruhi sejarah pemikiran filsafat Barat hingga era Modern, dan itu ditemukan Derrida pada pemikiran Rousseau. Tentang hal ini Derrida menguraikannya pada sebuah esai berjudul "... *That Dangerous Supplement* ..." (bagian kedua dari *Of Grammatology*). Di sini Derrida menunjukkan bahwa di dalam pemikiran Rousseau, bahasa lisan dinyatakan sebagai representasi pikiran secara langsung, dan bahasa tulisan telah selalu mengubahnya ke dalam bentuk lain. Sehingga menulis adalah sama dengan menambahkan sesuatu pada bahasa lisan sekaligus menggantikannya. Oleh karena itu, Rousseau menyatakan bahwa bahasa tulisan merupakan suplemen yang berbahaya bagi bahasa lisan, karena dapat mematikan potensi bahasa lisan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa bagi Rousseau bahasa tulisan berada di luar sistem bahasa itu sendiri. Namun, karena tulisan bersifat "materi" atau mewujudkan dalam sebuah bentuk,

maka keberadaannya dapat menggantikan bahasa lisan dan rasionalitas yang bersifat abstrak.

Bagi Derrida, pandangan Saussure tentang bahasa masih berada di bawah tradisi pemikiran filsafat Barat seperti yang bisa ditemukan pada pemikiran Plato dan Rousseau. Meskipun Saussure menyatakan bahwa bahasa lisan (fonem) bersifat eksternal terhadap gambaran mental, tapi pemikirannya didasari oleh gagasan bahwa gambaran mental pada rasio dapat direpresentasikan dalam bentuk narasi lisan dan tulisan.¹¹ Dengan istilah lain, Saussure tetap berpegang pada prinsip bahwa rasio merupakan representasi langsung realitas yang dapat dinarasikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Meskipun Saussure menunjukkan bahwa proses pembentukan narasi lisan dan tulisan telah selalu melibatkan struktur-struktur lain di luar struktur bahasa.

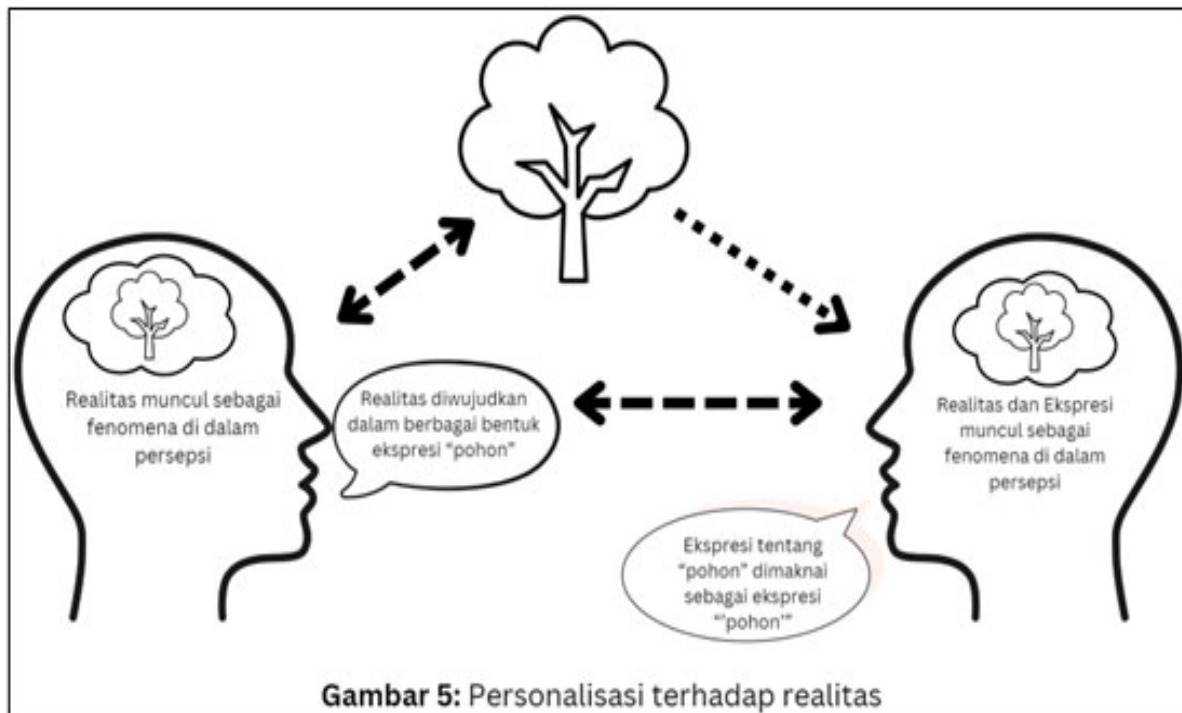
Secara bersamaan Derrida menunjukkan bahwa bahasa lisan tidak merepresentasikan realitas yang ada di dalam pikiran. Oleh sebab itu, di dalam pemikiran Derrida, bahasa lisan dan tulisan dipandang setara atau tidak ada yang lebih utama dari yang lain. Karena keduanya sama-sama tidak merepresentasikan realitas di dalam pikiran, tapi menambahkan sekaligus menggantikan konsep abstrak di dalam pikiran. Dalam hal ini Derrida secara lugas menyatakan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan fatamorgana dari realitas.¹² Dengan istilah lain, bahasa lisan dan tulisan berada di luar sistem tata bahasa yang ada pada pikiran. Sehingga apa yang diucapkan dan dituliskan sebenarnya merupakan hasil konstruksi atau sebuah realitas yang berbeda dari realitas yang dipikirkan.



10 Ibid., hal. 150–1.

11 Ibid., hal. 30

12 Ibid., hal. 154.



Ini menandakan bahwa bahasa lisan dan tulisan adalah suplemen yang menambahkan kekosongan pada dirinya sendiri tanpa intervensi dari sistem tata bahasa yang ada pada pikiran. Bahasa lisan dan tulisan adalah wujud dari keberanian manusia untuk menarasikan apa yang sebenarnya tidak bisa dinarasikan. Maka, kata “pohon” tidak merepresentasikan realitas tentang “pohon” di dalam pikiran, tapi suplemen yang mengisi kekosongan dirinya sendiri untuk menggantikan realitas yang ada di dalam pikiran. Derrida menunjukkan bahwa dengan cara itulah, yaitu: suplementasi, konsep-konsep abstrak di dalam pikiran dapat dihadirkan ke dalam ruang dan waktu. Secara lugas dapat dikatakan bahwa “pohon” yang dinarasikan dalam bentuk lisan dan tulisan tidak pernah ada di dalam sistem tata bahasa pada pikiran. Namun, biar bagaimanapun juga, narasi “pohon” telah berhasil menggantikan konsep-konsep abstrak yang ada di dalam pikiran.

Dengan demikian, dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme, seperti yang diuraikan di dalam *Of Grammatology* (1967), menunjukkan bahwa sistem bahasa di dalam pikiran tidak dapat diwujudkan ke dalam bentuk apapun. Secara bersamaan dijelaskan bahwa sistem yang membentuk bahasa lisan dan tulisan bersifat eksternal terhadap realitas yang ada di dalam pikiran. Sehingga bahasa lisan dan tulisan tidak berperan sebagai medium yang mewujudkan

kan realitas di dalam pikiran, tapi justru berperan sebagai suplemen atau pengganti. Alhasil, realitas pada dirinya sendiri tetap asing atau tidak dapat dipahami dan dijelaskan, tapi kini manusia memiliki bahasa lisan dan tulisan yang memiliki *jejak* dari keberadaan realitas pada pikiran.

Simpulan

Dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme telah membuka cakrawala baru dalam diskursus tentang bahasa di luar tradisi pemikiran filsafat Barat. Di sini Derrida juga menyingkapkan alasan yang mendasari mengapa bahasa telah selalu mengalami perubahan makna atau bisa dimaknai secara berbeda. Tentang hal tersebut Saussure menjelaskan bahwa bahasa adalah hasil dialektika antara gambaran mental dan perwujudannya; antara struktur internal bahasa dan struktur eksternal bahasa. Sedangkan Derrida menunjukkan bahwa hal itu dimungkinkan terjadi karena bahasa lisan dan tulisan tidak merepresentasikan realitas, tapi merepresentasikan sistem di dalam dirinya sendiri, yaitu: suplementasi. Karena bahasa merupakan suplemen atau pengganti realitas yang ada di dalam pikiran. Maka, karakteristik yang dimiliki oleh bahasa lisan dan tulisan sebagai suplemen dari realitas membuatnya tidak dapat mendefinisikan realitas secara rigid. Alhasil, makna pada bahasa lisan dan tulisan sangat cair dan tidak bisa dibatasi.

Selain itu, Saussure dan Derrida tidak pernah menyatakan bahwa bahasa lisan dan tulisan mengalami proses transendensi atau metamorfosis menjadi representasi realitas. Bagi Saussure, bahasa lisan dan tulisan menjadi representasi realitas melalui proses universalisasi dalam pengaruh struktur sosial, politik, dan budaya. Itulah mengapa di dalam pemikiran Saussure pemaknaan dapat dikaji melalui struktur-struktur yang ada disekitar pembentukan dan penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Sedangkan Derrida tetap mempertahankan jarak antara realitas pada dirinya sendiri dan realitas yang dinarasikan. Alhasil, di dalam bahasa tidak ada pemaknaan yang tetap karena bahasa lisan dan tulisan merupakan hasil konstruksi yang dibangun secara terpisah, atau berbeda, dengan bangunan realitas pada pikiran. Oleh karenanya, narasi lisan dan tulisan telah selalu diposisikan memiliki potensi untuk mendekonstruksikan dirinya sendiri demi menghasilkan narasi yang lain; dan itu semua berlangsung terus-menerus tanpa batas.

Penelitian ini menilai bahwa pemikiran Derrida tetap mempertahankan keberadaan realitas di luar struktur bahasa lisan dan tulisan sebagai “tujuan akhir” yang tidak pernah bisa dicapai. Sehingga pemaknaan di dalam struktur bahasa lisan dan tulisan tidak pernah bisa mencapai sebuah definisi final. Sedangkan di dalam pemikiran Saussure, pemaknaan telah selalu bersifat dialektika, tapi dengan memberikan penekanan pada kajian terhadap struktur-struktur di luar bahasa. Penelitian ini, di sisi lain, hendak menunjukkan bahwa pemaknaan dapat dikaji melalui segala bentuk ekspresi manusia. Karena penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem tata bahasa merupakan bagian inheren dengan mekanisme tubuh-pikiran yang disebut sebagai “personalisasi.” Personalisasi adalah kemampuan alami manusia untuk memahami dan menjelaskan realitas di dalam sistem tata bahasa yang khas. Ini menunjukkan bahwa realitas yang asing (alien) bagi diri manusia telah selalu ditundukkan atau dipersonalisasi. Hasilnya, realitas dapat diekspresikan di dalam wujud tata bahasa yang dapat dipertukarkan di dalam hubungan interpersonal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menjelaskan sistem tata bahasa sebagai personalisasi terhadap realitas. Di dalam kerangka fenomenologi, manusia digambarkan berada di tengah-tengah dunia, sehingga dikondisikan sela-

lu terpapar dengan realitas (*lebenswelt*).¹³ Namun, realitas yang dimaksud Husserl bukanlah berupa benda atau peristiwa, tapi fenomena. Ini menunjukkan bahwa realitas pada dirinya sendiri telah selalu hadir sebagai fenomena di dalam kesadaran atau persepsi manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa mekanisme tubuh-pikiran manusia telah selalu terbuka terhadap kemunculan realitas sebagai fenomena. Singkatnya, mekanisme tubuh-pikiran memiliki kemampuan untuk mencerpah realitas di dalam bentuk yang lebih personal. Dalam hal ini, penelitian ini menyatakannya sebagai kemampuan untuk mengubah realitas ke dalam sistem tata bahasa yang khas bagi manusia. Dengan cara itulah realitas dapat dipahami dan dijelaskan di dalam berbagai wujud ekspresi di bawah sistem tata bahasa, dan seluruh prosesnya disebut sebagai “personalisasi terhadap realitas.”

Personalisasi terhadap realitas bukanlah akhir dari seluruh proses pemaknaan. Karena proses ini justru mendorong terwujudnya hubungan interpersonal sebagai lokus terjadinya pertukaran ekspresi. Dengan perkataan lain, sistem tata bahasa yang bersifat inheren pada diri manusia telah selalu menghasilkan ekspresi yang khas dari setiap persona. Ini menandakan bahwa hubungan interpersonal merupakan sebuah konsekuensi dari sistem ini. Secara bersamaan sistem ini menjelaskan bahwa ekspresi merupakan wujud dari personalisasi terhadap realitas yang dapat dipersepsikan oleh persona. Sehingga ekspresi yang digunakan di dalam hubungan interpersonal juga muncul sebagai fenomena di dalam persepsi. Ini menunjukkan bahwa manusia telah selalu terpapar secara langsung dengan realitas di sekelilingnya dan juga berbagai bentuk ekspresi personalisasi. Pada akhirnya, manusia telah selalu memaknai realitas dan ekspresi yang muncul pada persepsi dengan memproduksi ekspresi sebagai wujud dari personalisasi terhadapnya.

Dengan demikian, hasil kajian terhadap dekonstruksi Derrida terhadap strukturalisme yang dilakukan oleh penelitian ini menemukan bahwa: (1) Sistem tata bahasa merupakan kemampuan bawaan manusia, dan (2) Pemaknaan terhadap realitas dapat dikaji melalui berbagai ekspresi, seperti: berbagai bentuk karya seni dan berbagai jenis narasi lisan dan tulisan. Karena manusia telah selalu memproduksi berbagai bentuk ekspresi sebagai wujud personalisasi terhadap realitas, dan juga ekspresi lainnya, yang muncul di dalam persepsi.

13 Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, Penerj. David Carr (Evanston: Northwestern University Press, 1970), hal. 32.

Tabel 1: Perbandingan antara Strukturalisme, Dekonstruksi, dan Personalisasi

TOPIK	STRUKTURALISME	DEKONSTRUKSI	PERSONALISASI
Tata Bahasa	Gambaran mental pada rasio yang bisa mewujud dengan bantuan struktur lain di luar bahasa	Realitas abstrak di dalam pikiran yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk apapun	Kemampuan alami manusia untuk melakukan personalisasi terhadap realitas yang mewujud di dalam berbagai bentuk ekspresi
Bahasa lisan dan tulisan	Sistem eksternal tata bahasa yang merupakan hasil konstruksi sistem-sistem di luar bahasa	Suplementasi yang menambahkan sekaligus menggantikan realitas abstrak pada pikiran	Ekspresi dari personalisasi terhadap realitas, dan juga ekspresi yang-lain, yang muncul pada persepsi
Pemaknaan	Studi tentang struktur-struktur di luar bahasa	Bersifat cair atau tidak tetap, karena di dalam struktur bahasa lisan dan tulisan hanya terdapat <i>jejak</i> dari realitas yang ada di dalam pikiran	Studi tentang ekspresi-ekspresi manusia, karena manusia telah selalu memproduksi berbagai bentuk ekspresi sebagai wujud dari personalisasi terhadap realitas yang muncul pada persepsi

Daftar Pustaka

- Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Husserl, Edmund. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- Plato. 2002. *Phaedrus*. Oxford: Oxford University Press.
- Saussure de, Ferdinand. 2011. *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.

Referensi tambahan

- Derrida, Jacques. 1981. *Dissemination*. London: The Athlone Press Ltd.
- Rousseau, Jean-Jacques. 2015. *Emile: or, On Education*. Arkansas: Cavalier Classics.
- _____, Jean-Jacques. 1966. *Essay on the Origin of Language* dalam *On the Origin of Language*. Chicago: The University of Chicago.